

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Allah menciptakan manusia menurut gambar dan rupaNya. Sebagai ciptaan yang istimewa, manusia dianugerahkan akal budi dalam menjalankan mandat budaya yang dipercayakan Allah di dalam dunia. Akan tetapi, keberdosaan merusak konsep manusia akan kebenaran yang sejati. Kejatuhan manusia kedalam dosa, tidak membuat Allah meninggalkan manusia begitu saja. Allah mengasihi manusia, sehingga Ia memberikan anugerah keselamatan melalui proses penebusanNya di kayu salib. Anugerah keselamatan yang diberikan, membuat manusia dapat kembali berelasi dengan sang Pencipta. Relasi ini sendiri, berasal dari ketritunggalan Allah yang adalah tiga pribadi namun dalam satu natur yaitu Allah sendiri (Berkhof, 2016). Manusia sebagai cerminan gambar dan rupa Allah tentunya mencerminkan relasi ini sehingga, manusia dimampukan untuk berelasi dengan manusia yang lain dan juga dengan Allah. Lebih lanjut lagi, menurut Susabda (2002), Pribadi Allah, Anak, dan Roh Kudus ini juga memiliki keunikannya masing-masing. Hal inilah yang mendasari bahwa manusia seharusnya mampu berelasi dengan manusia lainnya yang memiliki keunikan dan kemampuan yang berbeda. Selain dalam relasi cerminan dari gambar dan rupa Allah ini juga tercermin dari kemampuan manusia untuk menggunakan akal budi yang telah dikaruniakan Allah. Dengan penggunaan akal budi ini, manusia dapat menjalankan mandat budaya yang telah ditetapkan oleh Allah. Oleh karena itu, Manusia dapat menggunakan akal budi yang telah dianugerahkan untuk saling berelasi dalam menjalankan mandat budaya yang telah dianugerahkan.

Manusia yang memiliki akal budi tentunya terus mengalami perkembangan pengetahuan dan pemahaman sejalan dengan pengalaman-pengalaman yang dilaluinya. Salah satu sarana untuk mengembangkan pengetahuan dan pemahaman ialah melalui proses pendidikan di sekolah. Wolterstorff (2007) mengatakan bahwa sekolah bertujuan untuk meningkatkan pemahaman kognitif dan kreatifitas dalam menggunakan pengetahuan. Namun seorang guru tentunya tidak hanya meningkatkan aspek kognitif saja tetapi meningkatkan semua aspek yang ada dalam ranah pendidikan yakni aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik sehingga tidak terjadi ketimpangan pada salah satu aspek. Pendidikan itu sendiri menurut John A. Laska (dalam Knight, 2009) didefinisikan sebagai sebuah tindakan yang di sengaja dalam mengarahkan pembelajaran untuk mencapai tujuan. Dalam kaitannya dengan pendidikan, kegiatan belajar merupakan kegiatan yang paling pokok. Belajar didefinisikan sebagai proses usaha yang menghasilkan perubahan tingkah laku dari hasil pengalaman dalam lingkungan sekitarnya (Slameto, 2010). Proses belajar itu sendiri tentunya harus mampu membimbing siswa dalam memahami konsep pembelajaran. Pemahaman konsep menurut Suprijono (2012) merupakan kegiatan atau tindakan untuk mengetahui dan memahami materi yang ada secara tepat.

Pemahaman konsep sangat besar kaitannya dengan perkembangan kognitif siswa. Berdasarkan rentang usia pada tahap perkembangan kognitif menurut Piaget (dalam Budiningsih, 2005) siswa seharusnya sudah mampu memahami konsep pada tahapan operasional konkret dimana siswa berumur 7-12 tahun. Pada umur sekian, siswa sudah berada di usia sekolah dasar kelas 4 atau 5, ciri pokok perkembangan pada tahap ini adalah anak sudah mulai melakukan hal yang logis ditandai adanya reversible dan kekekalan. Pemahaman konsep sangatlah penting

dalam proses belajar mengajar, khususnya pada mata pelajaran matematika. Menurut Novitasari (2016), pemahaman konsep itu sangat penting karena materi dalam matematika saling berkaitan sehingga siswa belum bisa memahami suatu materi ketika belum mampu memahami materi sebelumnya. Oleh karena itu, tujuan dari pemahaman konsep dalam matematika menurut Kesumawati (2018) yakni membantu siswa dalam memahami keterkaitan materi secara keseluruhan sehingga siswa dapat menjadi problem solver di lingkungannya sehari-hari. Adapun indikator seseorang dapat dikatakan memahami konsep dengan baik menurut salah satu ahli. Menurut Lestari & Yudhanegara (2017) siswa yang telah memahami konsep dengan benar yakni mampu menyatakan ulang konsep, mengklasifikasi objek berdasarkan konsep, menerapkan konsep, memberikan contoh dari konsep, menyajikan konsep, dan mampu mengaitkan konsep secara keseluruhan.

Namun berdasarkan fakta-fakta yang terjadi dalam mata pelajaran Matematika, peneliti menemukan adanya siswa yang belum mampu mengerjakan soal yang masih tergolong mudah, siswa belum bisa mengerjakan soal dipapan tulis dengan benar, siswa terlihat kebingungan saat mengerjakan soal cerita, dan adanya ketidak konsistenan pada pemahaman siswa. Hal ini menunjukkan bahwa siswa belum mampu memahami konsep itu sendiri. Masalah utama yang ditemukan antara lain ialah siswa belum mampu menyatakan ulang konsep serta menerapkan konsep pada soal-soal yang diberikan. Hal ini terbukti pada hasil tes yang diberikan tanggal 9 Oktober 2018, didapatkan 21 dari 30 siswa tidak mampu mencapai standar ketuntasan atau KKM (≥ 68). Dengan kata lain, siswa yang tuntas hanya 30 % dari siswa yang hadir. Meninjau dari perkembangan kognitifnya, siswa pada usia 7-12 tahun seharusnya sudah mampu memahami konsep dengan baik. Namun

pada kenyataannya pemahaman konsep siswa masih tergolong sangat kurang, hal ini terlihat dari indikator pemahaman konsep yang belum tercapai.

Melihat kondisi dan fakta-fakta yang terjadi selama observasi berlangsung, peneliti merencanakan pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan siswa sehingga, peneliti memilih menggunakan pembelajaran kooperatif yang dapat membantu siswa dalam memahami konsep. Dalam upaya tindakan pemecahan masalah dalam penelitian ini, peneliti memilih penggunaan metode STAD. Metode STAD merupakan proses pembelajaran yang membentuk aktifitas belajar 4-5 orang siswa ke dalam sebuah kelompok kecil heterogen untuk belajar dan mengerjakan tugas, baik tugas kelompok maupun tugas individu (Al-Tabany, 2014).

Oleh karena itu, peneliti telah mempertimbangkan penggunaan metode STAD di dalam proses pembelajaran. Peneliti menggunakan metode STAD karena melihat adanya kelebihan-kelebihan dari metode, yang sesuai dengan kebutuhan siswa di dalam kelas. Menurut Hamdayama (2014) kelebihan atau keunggulan dari metode STAD antara lain ialah adanya kerja sama untuk mencapai tujuan, adanya rasa tolong-menolong serta saling memotifasi satu dengan yang lain, saling mengajari ketika ada teman yang tidak memahami materi, adanya interaksi di dalam diskusi kelompok, meningkatkan pengetahuan individu, meningkatkan pengetahuan anggota kelompok, tidak saling menjatuhkan antar anggota kelompok, dan tidak saling mendendam ketika ada kesalahan yang terjadi di dalam kelompok. Hal ini sangat sesuai dengan kebutuhan siswa yang ditemukan peneliti antara lain; siswa lebih bersemangat ketika belajar di dalam kelompok kecil, siswa lebih mengerti ketika belajar dengan teman sebaya, siswa lebih aktif berdiskusi dengan teman di dalam kelompok kecil dari pada berdiskusi di ruang yang lebih besar, dan

siswa terlihat saling mengajari dan memotivasi teman yang lain untuk memahami materi bersama-sama. Peneliti sebagai pelaku PTK, akan menggunakan metode ini sebagai upaya peningkatan pemahaman konsep siswa dalam pembelajaran matematika khususnya materi penaksiran.

1.2 Rumusan Masalah

Bedasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian tindakan kelas ini (PTK) sebagai berikut:

- 1) Apakah penerapan metode *Student Team Achievement Division (STAD)* dapat meningkatkan pemahaman konsep siswa pada pelajaran matematika kelas IV di salah satu Sekolah Dasar Kristen Ambon?
- 2) Bagaimana penerapan metode *Student Team Achievement Division (STAD)* dapat meningkatkan pemahaman konsep siswa pada pelajaran matematika kelas IV di salah satu Sekolah Dasar Kristen Ambon?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian yang dilakukan oleh peneliti memiliki tujuan sebagai berikut;

- 1) Untuk mengetahui penerapan metode *Student Team Achievement Division (STAD)* dalam meningkatkan pemahaman konsep siswa pada pelajaran Matematika kelas IV di salah satu Sekolah Dasar Kristen Ambon.
- 2) Untuk mengetahui langkah-langkah penerapan metode *Student Team Achievement Division (STAD)* yang diharapkan dapat meningkatkan pemahaman konsep siswa pada pelajaran Matematika kelas IV di salah satu Sekolah Dasar Kristen Ambon.

1.4 Penjelasan Istilah

1.4.1 Pengertian STAD

1) *Student Team Achievement Division (STAD)*

Al-Tabany (2014) menjelaskan bahwa STAD merupakan proses pembelajaran yang membentuk aktifitas belajar 4-5 orang siswa ke dalam sebuah kelompok kecil heterogen untuk belajar dan mengerjakan tugas. Indikator atau tahapan metode STAD antara lain:

1. Membentuk kelompok yang berisi 4-5 orang yang berbeda (jenis kelamin, tingkatan pengetahuan, dan afektif yang berbeda).
2. Memberikan dan menjelaskan materi pelajaran.
3. Memberikan tugas kelompok.
4. Memberikan tugas secara individu di dalam kelompok.
5. Membahas soal individu secara bersama-sama.
6. Memberikan reward kepada siswa yang berhasil mengerjakan soal individu secara benar.
7. Memberikan *review* materi yang telah dipelajari secara singkat.
8. Kesimpulan dari kegiatan yang telah berlangsung.

2) Suprijono (2012) menjelaskan bahwa pemahaman konsep merupakan kegiatan atau tindakan untuk mengetahui dan memahami inti dari keseluruhan materi yang diajarkan secara tepat dan benar. Indikator pemahaman konsep yang digunakan di dalam penelitian antara lain:

1. Menyatakan ulang konsep dari materi yang diajarkan.
2. Menerapkan konsep dalam soal.